

Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari

Asep Mulyaden

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
asepmulyaden@gmail.com

Muhammad Zainul Hilmi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hilmizainulhilmi@gmail.com

Badruzzaman M. Yunus

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Mulyaden, Asep; Hilmi, Muhammad Zainul; Yunus, Badruzzaman M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 85–90. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>

Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.

2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This article aims to find the manhaj of Tafsir al-Kasyaf by Zamakhsyari. Manhaj or the method of interpretation is an essential benchmark in the study of mapping the interpretation methodology. The researchers divide the understanding of the aspects of the technique into four types, namely *tahlily*, *ijmali*, *maudlu'i*, and *muqarran*. Based on this, the authors want to know more about the Tafsir al-Kasyaf method, both general methods and special methods, with the following discussions: Methods of Interpretation of Tafsir al-Kasyaf and the Systematics of Writing of Tafsir al-Kasyaf. The authors present a model of Imam az-Zamakhsyari's interpretation of thought in Tafsir al-Kasyaf because this interpretation significantly influences the wilderness of exegetical thought in the Islamic world. The effect given by this interpretation is not only among the *mu'tazilah*, but also among the Sunnis who have often rejected the *mu'tazilah* theology adopted by Imam az-Zamakhsyari.

Keywords: *Tafsir al-Kasyaf, Manhaj Tafsir, Method of Tafsir.*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menemukan *manhajTafsir al-Kasyaf* karya Zamakhsyari. *Manhaj* atau metode tafsir merupakan patokan penting kajian pemetaan metodologi tafsir. Para peneliti membagi tafsir dari aspek metodonya ke dalam empat jenis metode, yaitu *tahlily*, *ijmali*, *maudlu'i* dan *muqarran*. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih dalam metode *Tafsir al-Kasyaf*, baik metode umum maupun metode khusus, dengan pembahasan sebagai berikut: Metode Penafsiran *Tafsir al-Kasyaf* dan Sistematika Penulisan *Tafsir al-Kasyaf*. Kali ini penulis berusaha menyuguhkan model pemikiran tafsir Imam az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasyaf, karena tafsir ini berpengaruh besar dalam belantara pemikiran tafsir di dunia Islam. Pengaruh yang diberikan tafsir ini tidak hanya di kalangan *mu'tazilah* saja, namun juga berpengaruh di kalangan suni yang selama ini sering menolak teologi *mu'tazilah* yang dianut Imam az-Zamakhsyari.

Kata Kunci: *Tafsir al-Kasyaf, Manhaj Tafsir, Metode Tafsir.*

PENDAHULUAN

Pada era keemasan Islam, sangat banyak karya tulis yang lahir dan menjadi rujukan generasi berikutnya. Diantara karya yang lahir di era tersebut ada satu kitab tafsir yang sangat populer, yaitu kitab *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari (Mustaqim, 2014). Banyak ulama yang memuji dan mengakui kelebihan kitab tersebut, terutama pada corak kebahasaannya. Bahka terdapat pula corak teologis yang lebih cenderung terhadap satu pemahaman ilmu kalam, yaitu aliran Mu'tazilah. Ayat demi ayat ditafsirkan dengan pendekatan bahasa dan teologis secara rinci dan mendetail dari surat *al-Fatihah* sampai serat *al-Nas*. Penafsiran seperti ini kemudian dikenal dengan metode *tahlily* (Alfiyah, 2018). *Tafsiral-Kasysyaf* ini sudah diteliti oleh berbagai peneliti terdahulu. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Avif Alfiyah dengan judul "*Kajian Kitab Al-Kasyaf Zamakhsyari*". Penelitian tersebut membahas sistematika penulisan tafsir dengan memulainya dari latarbelakang penulisan sampai keistimewaan tafsir (Taufiq & Suryana, 2020). Yang membedakan antara penelitian yang sudah dengan penelitian yang ini kalau penelitian yang sudah membahas sistematika penulisan tafsir dengan memulainya dari latar belakang penulisan sampai keistimewaan tafsir, akan tetapi tafsir yang ini membahas metode umum dan khusus pada *Tafsir Al-Kasyaf*.

Metode dianggap sebagai dasar pemikiran dalam pemetaan tafsir. Sehingga kajian pemetaan tafsir hanya fokus pada aspek metodologinya saja. Pada awal kemuncuannya, tafsir hanya berupa riwayat-riwayat dari Nabi saw., namun semakin berkembangnya keilmuan dan peradaban Islam, semakin tumbuh juga perkembangan tafsir al-Qur'an. Berdasarkan perkembangan ini, secara metode para ahli memetakan tafsir dari klasik sampai kontemporer ke dalam empat jenis metode, yaitu *tahlily*, *ijmali*, *maudlu'i* dan *muqarra* (Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, 2013).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan meneliti *Tafsiral-Kasyaf* dari aspek metode khusus (sistematika penulisan) dan metode umum *Tafsiral-Kasysyaf*. Dengan membedakan metode umum dan khususnya *Tafsiral-Kasyaf*, tentu penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tidak membedakan kedua metode tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian yang berupaya menginterpretasikan serta mendeskripsikan sesuatu, baik kondisi, hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, maupun proses yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2019).

Berdasarkan landasan metode di atas, penulis akan mencari dan mengungkapkan berbagai pendapat para ahli yang lebih dulu melakukan penelitian dan memberikan pandangannya terhadap *Tafsir al-Kasysyaf*. Pada penelitian ini penulis akan merumuskannya dengan permasalahan berikut: (1) Metode umum apa yang digunakan dalam penulisan *Tafsir al-Kasysyaf*? (2) Bagaimana metode khusus atau sistematika penulisanannya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Zamakhsyari

Zamakhsyari memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhsyari al-Khawarizm Jarullah. *Laqab*-nya yang populer ialah Jarullah. Ia lahir di Zamakhsar pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H., sebuah perkampungan besar yang terletak di kawasan Khawarizmi (Turkistan). Ia merupakan seseorang yang taat beribadah dan sangat alim, namun di sisi lain, ia merupakan keluarga miskin. Motivanya dalam menuntut ilmu hanya sekedar untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Perjalanannya dalam menuntut ilmu dimulai sejak ia kecil. Ia mulai belajar agama pada pendidikan dasar di negerinya sendiri, di Khawarizm. Untuk memperdalam keilmuannya ia pergi belajar ke daerah Bukhara. Di sana ia mulai mempelajari sastra pada seorang ulama besar dan sangat ahli dibidang ilmu Nahwu bernama Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H). Abu Mudhar merupakan guru yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Zamakhsyari. Karena selain menjadi guru, ia sebagai orang yang bertanggung jawab semua biaya hidup dan memelihara Zamakhsyari dari segala kesulitan hidupnya (Dara & Khairun, 2016).

Namun Zamakhsyari memiliki keinginan yang tinggi untuk menjadi pejabat, namun keinginannya tidak terlaksana. Sehingga ia merasa kekurangan dalam bidang keilmuan. Kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Khurasan. Di sana ia mendapat sambutan yang luar biasa dari para penguasa setempat bahkan sambutan hangat dari Khalifah Nizam al-Muluk, sampai ia menjabat sebagai sekretaris. Akan tetapi, karena merasa tidak puas dengan jabatannya sebagai sekretaris akhirnya ia berpindah lagi menuju kota Daulah Bani Saljuk (Na'if, 2004).

Tafsir Al-Kasyaf

Metode Umum Tafsir Al-Kasyaf

Abad ke-6 Hijriah merupakan Golden Age umat Islam. Masa ini adalah masa dimana Al-Zamakhshari hidup. Pada masa ini pula keilmuan tafsir berkembang pesat. Maka tidak heran jika Zamakhshari memiliki keistimewaan dalam bidang tafsir. Bahkan ia memiliki kelebihan dibidang tafsir yang membedakannya dari mufassir sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut terkait dengan pemaparannya yang luar biasa dalam menafsirkan al-Qur'an dari aspek *balaghah* (Rahman, 2016a). Namun penafsirannya dalam kitab *al-Kasysyaf* hanya fokus pada sapek ilmu *bayan* dan *ma'ani*, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Munayyir, n.d.).

Di dalam *Tafsir al-Kasysyaf*, ia tidak menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, tidak pula menafsirkan ayat dengan hadits Nabi, kecuali hanya beberapa ayat saja. Bahkan ia tidak mengutip pendapat sahabat dan tabi'in dalam penafsirannya. Oleh sebab itu, maka *al-Kasyaf* dapat dikelompokkan sebagai tafsir dengan sumber tafsir *bi al-ra'yi* (Alfiyah, 2018).

Dari aspek metode, *al-Kasyaf* dapat dikategorikan pada tafsir *tahlily*, mengingat bahwa al-Zamakhshari menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, sesuai dengan *mushaf Utsmani*. Zamakhshari adalah seorang ulama yang ahli dibidang bahas adan *balaghah*, sehingga ini memberi warna tersendiri pada corak penafsirannya (Rahman, 1994). Ia sangat mempertimbangkan keindahan susunan ayat Al-Qur'an dan *balaghah*-nya dengan penjelasan yang sangat menarik. Kemampuan penguasaan bahasa tersebut dijadikan modal utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga ia berpendapat, bahwa tidak akan mampu menafsirkan Al-Qur'an kecuali mufassir yang sangat menguasai ilmu *bayan* dan ilmu *ma'ani*. Karena terkadang sebuah kata dalam Al-Qur'an harus harus dit-*akwil*-kan, yaitu memberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Hal ini tidak dapat diketahui kecuali dengan orang yang mahie dibidang ilmu tersebut.

Melalui kedua ilmu tersebut (Ilmu *Bayan* dan Ilmu *Ma'ani*) Zamakhshari melakukan penafsiran terhadap setiap lafaz Al-Qur'an, yang kemudian menjadi sebuah karya tafsir terbesar pada zaman itu. Sehingga orang-orang banyak berdatangan dari berbagai pelosok negeri untuk mempelajari tafsirnya. Bahkan penulisan tafsirnya diawali dengan mendiktekannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, ketika ia pindah ke kota Makkah, ia langsung mengajarkan *Tafsir al-Kasysyaf* yang ia miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds (Dara & Khairun, 2016).

Tafsir al-Kasysyaf memiliki berbagai corak di dalamnya, namun dari sekian banyak corak yang terdapat pada tafsir ini ada dua corak yang paling menonjol, yaitu corak kebahasaan dan juga corak teologis.

Corak Kebahasaan

Al-Zamakhshari merupakan ulama yang sangat dikenal dengan keahliannya dalam bahasa Arab, muali dari bidang sastra, *balaghah*, *nahwu* atau gramatika bahasa yang digunakan. Keahliannya tersebut menjadikan modal yang utama dan menjadi warna tersendiri bagi penafsirannya. Menurut al-Dzahabi dalam kitab *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, bahwa Zamakhshari dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam menyingkap rahasia-rahasia dan keindahan Al-Qur'an lebih lebih berorientasi pada aspek *balaghah* (Dhahabī, 1961). Sehingga *Tafsir al-Kasysyaf* cukup terkenal di berbagai negara Islam yang fokus perhatian masyarakatnya pada aspek sastra. Aspek kebahasaan lainnya yang sangat melekat pada tafsir ini adalah *nahwu* dan gramatikal (Dara & Khairun, 2016). Ia memberikan pembahasan setiap ayat dengan pendekatan ilmu *nahwu* secara mendalam. Dari mulai kedudukan *i'rab* dhamir dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur 'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur 'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, 2013)

Dalam menafsirkan ayat di atas Zamakhshari memberikan dua pilihan rujukan *dhamir* (kata ganti) *hi* pada kata *mitslihi*, yaitu dapat dikembalikan pada kata *ma nazzalna* atau pada kata "*abdina*, tetapi yang lebih kuat

argumentasinya harus dikembalikan pada lafaz *ma nazzalna*, karena pada ayat tersebut Allah swt. sedang membicarakan Al-Qur'an, bukan membicarakan Nabi Muhammad (Na'if, 2004).

Corak Teologis

Latar belakang Zamakhsyari adalah sebagai seorang teolog (*mutakallimin*) rasional yang sangat kental dengan pemahaman Mu'tazilah, karena ia lebih cenderung menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah (Zulaiha, 2017). Sehingga hal ini mempengaruhi produk tafsir yang dituliskannya. Corak teologis yang menitikberatkan pada aspek ilmu kalam merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini (Kuswana et al., 2020). Ayat-ayat yang berkaitan dengan ketuhanan ia tafsirkan dengan pemahaman Mu'tazilah, bahkan penafsirannya lebih cenderung kepada pembelaannya terhadap paham Mu'tazilah. Sehingga ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan pemahaman Mu'tazilah ia tafsirkan dengan makna lain yang sesuai dan sekaligus mendukung mazhab Mu'tazilah (Dara & Khairun, 2016). Ia menggunakan salah satu metode yang dapat melegitimasi pemahaman mazhabnya, seperti men-takwil-kan lafaz-lafaz al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab-nya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: al-Qiyamah 22-23:

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ (22) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23)

Artinya:

"Wajah-wajah (orang-orang mu 'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, 2013).

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Zamakhsyari mengabaikan makna zahir kata *nazhirah* (melihat), sebab menurut pandangan Mu'tazilah Allah swt. tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata *nazhirah* diartikan dengan *al-raja* (menunggu/mengharapkan) (Al-Zamakhsyari, n.d.).

Sistematika Penulisan (Metode Khusus)

Tafsir al-Kashshaf disusun dengan tartib mushafi. Yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam *mushaf 'uthmani*, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas* (Rahman, 2016b). Setiap surat diawali dengan basmalah, kecuali surat *al-Taubah* (Al-Zamakhsyari, n.d.). Selain aspek *balaghah*, aspek *nahwu* (gramatikal) juga sangat kental dalam tafsir tersebut. Contoh:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur 'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur 'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, 2013).

Menurut Al-Zamakhsyari, seperti contoh yang sudah dikemukakan di atas, kembalinya *damir* (kata ganti) *hi* pada kata *mithli-hi*, adalah pada kata *manazzalna* atau pada kata *'abdina*, tetapi yang lebih kuat *damir* itu kembali pada kata *ma nazzalna*, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad (Al-Zamakhsyari, n.d.).

Disebutkan juga *makkiyah* atau *madaniyah*-nya surat yang dibahas, kemudian disebutkan sinonim nama surat. Contoh: surat *al-Fatihah*.

مكية. وقيل مكية ومدنية لأنها نزلت بمكة مرة وبالمدينة أخرى. وتسمى أم القرآن لاشتمالها على المعاني التي في القرآن من الثناء على الله تعالى بما هو أهله، ومن التعبد بالأمر والنهي، ومن الوعد والوعيد. وسورة الكنز والوفائية لذلك. وسورة الحمد والمثاني لأنها تتنى في كل ركعة. وسورة الصلاة لأنها تكون فاضلة أو مجزئة بقراءتها فيها. وسورة الشفاء والشفافية. وهي سبع آيات بالاتفاق، إلا أن منهم من عد أنعمت عليهم دون التسمية، ومنهم من مذهبه على العكس (Al-Zamakhsyari, n.d)

Selain metode di atas, ia juga terkadang menggunakan metode dialog. Artinya, ketika ia akan menjelaskan suatu kata, kalimat dan kandungan ayat, ia selalu menggunakan kata **قُلْتُ** yang berarti "jika engkau bertanya". Hal ini menunjukkan bahwa ia seolah-olah sedang berdialog dengan seseorang. Setelah itu, kemudian ia melanjutkannya dengan ungkapan **قُلْتُ** yang berarti "saya menjawab". Sebagai contohnya adalah lafaz **رب العالمين** yang ditafsirkan dengan kata **لما جمع** **فإن قلت** seperti yang terdapat dalam contoh berikut:

**فإن قلت: لما جمع؟ قلت: ليشمل كل جنس مما سمى به. فإن قلت: هو اسم غير صفة، وإنما
تجمع بالواو والنون صفات العقلاء أو ما في حكمها من الأعلام. قلت: ساغ ذلك لمعنى الوصفية
فيه وهي الدلالة على معنى العلم.** (Al-Zamakhshari, n.d.)

Selain itu, ia juga menggunakan syair dalam menafsirkan ayat atau surat. Syair-syair Arab yang terdapat dalam *Tafsiral-Kashshaf* merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh Al-Zamakhshari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masasebelum dan semasa turunnya al-Qur'an (Zulaiha, 2016). Syair-syair yang ditampilkannya dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Contohnya tentang tasir basmalah:

بِاسْمِ الَّذِي فِي كُلِّ سُورَةٍ سِمَةٌ. (Al-Zamakhshari, n.d.)

KESIMPULAN

Tafsir al-Kasasyaf karya Imam az-Zamakhshari berpengaruh besar dalam belantara pemikiran tafsir di dunia Islam. Pengaruh yang diberikan tafsir ini tidak hanya di kalangan mu'tazilah saja, namun juga berpengaruh di kalangan suni yang selama ini sering menolak teologi mu'tazilah yang dianut Imam az-Zamakhshari. Latar belakang Zamakhshari sebagai seorang teolog (*mutakallimin*) rasional yang sangat kental dengan pemahaman Mu'tazilah lebih cenderung menggunakan akal dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah. Hal ini mempengaruhi produk tafsir yang dituliskannya. Corak teologis yang menitikberatkan pada aspek ilmu kalam merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zamakhshari. (n.d.). al-Kasasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil. In *Aplikasi Maktabah Syamilah*.
- Alfiyah, A. (2018). Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1(1), 56–65.
- Dara, H., & Khairun, N. (2016). UNSUR ITIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari) oleh: Dara Humaira dan Khairun Nisa. *Al-Maghza*, 1(1).
- Dhababī, M. Ḥusayn. (1961). *al-Tafsīr wa-al-mufasssīrūn* (Vol. 2). Dār al-Kutub al-Ḥadīthah.
- Kuswana, D., Qomaruzzaman, B., & Mahatma, M. (2020). *Agama dan wabah: Tanggapan ulama Jawa Barat atas Covid-19 tahun 2020*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munayyir, I. (n.d.). *Al-Masa'il Al-Itizaliyyah fi Tafsir Al-Kasasyaf li Al-Zamakhshari*. Dar al-Andalas.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.
- Na'if, F. (2004). *Studi Kitab Tafsir Al-Kasasyaf Karya Al-Zamakhshari*. Teras.
- Rahman, M. T. (1994). Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya. *Panji Masyarakat*, 807, 43–46.
- Rahman, M. T. (2016a). Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 42–51.
- Rahman, M. T. (2016b). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1).
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tim Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. (2013). *al-Qur'an Kita*. Lirboyo Press.
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).